

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Perilaku Kecurangan Akademik

2.1.1.1. Pengertian Perilaku Kecurangan Akademik

Perilaku kecurangan merupakan sebuah tindakan seseorang dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi yang dilakukan secara sengaja dengan cara yang tidak jujur dan merugikan orang lain. Sejalan dengan yang diutarakan oleh (Kristianti & Setyawan, 2021, p. 650) *Fraud* merupakan sebuah tindakan penipuan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok dengan tidak adanya paksaan dari pihak manapun yang menyebabkan pelaku mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara yang tidak jujur. Albrecht (Dewi dan Pertama, 2020:225) *fraud* merupakan sebuah istilah yang mencakup berbagai cara dimana kecerdikan manusia dapat digunakan untuk mendapatkan keuntungan melalui representasi palsu atau dilakukan dengan cara yang licik dan tidak jujur.

Perilaku kecurangan dalam dunia pendidikan, disebut sebagai kecurangan akademik. (Munirah & Nurkin, 2018, p. 121) kecurangan akademik merupakan sebuah bentuk tindakan tidak terpuji yang dilakukan dalam bidang akademik sehingga memberikan dampak negatif kepada siswa dan mahasiswa. Sagoro (Setiawan, 2016, p. 25) kecurangan akademik merupakan perbuatan yang dilakukan oleh individu dengan cara-cara yang tidak jujur secara disengaja dan melanggar peraturan yang dilakukan untuk mencapai kepentingan atau tujuan tertentu.

Menurut Nursalam (Asih, 2020, p. 23) *Academic Cheting* atau kecurangan akademik merupakan perilaku tidak terpuji yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok dengan melanggar aturan dalam penyelesaian tugas dan ujian akademik. Hal tersebut dilakukan melalui cara-cara yang tidak jujur seperti mencontek, plagiasi serta memalsukan hal-hal yang berkaitan dengan akademik. (Ridpath et al., 2015, p. 77) Perilaku kecurangan akademik termasuk ke dalam pelanggaran karena perilaku tersebut tidak dapat dibenarkan dan sangat tidak etis dan mengakibatkan adanya dampak buru jika terus menerus dilakukan terutama dalam bidang akademik.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan perilaku yang tidak terpuji yang dilakukan secara sengaja dalam bidang akademik untuk mencapai keuntungan pribadi yaitu mencapai keberhasilan akademik melalui cara yang tidak jujur seperti mencontek dan plagiasi sehingga hal tersebut akan berdampak negatif bagi siswa dan mahasiswa.

2.1.1.2. Bentuk-Bentuk Perilaku Kecurangan Akademik

Kegiatan pembelajaran pada dunia perkuliahan memang berbeda dengan kegiatan pembelajaran anak sekolah menengah. Seringkali terjadi berbagai tindakan kecurangan ketika perkuliahan sedang berlangsung. Tindakan-tindakan kecurangan yang terjadi pada perguruan tinggi mencakup aktivitas perkuliahan di dalam kelas, aktivitas ujian, tugas perkuliahan, hubungan antar mahasiswa serta hubungan dosen dengan mahasiswa.

Pavela (Christiana et al., 2021, p. 68) mengungkapkan bahwa tindakan kecurangan akademik terbagi menjadi 4 kategori :

1. *Cheating*
Cheating merupakan sebuah tindakan kecurangan yang dilakukan seseorang secara sengaja dengan cara penggunaan materi pembelajaran dan informasi yang ada atau bertanya kepada teman ketika pengerjaan ujian atau tugas.
3. *Plagiarism*
Plagiarism merupakan sebuah tindakan kecurangan ketika seseorang memanfaatkan serta menggunakan hasil karya orang lain dan diakui sebagai hasil karya dirinya.
4. *Fabrication*
Fabrication merupakan sebuah tindakan kecurangan ketika seseorang menyalahgunakan informasi dengan cara yang tidak benar.
5. *Facilitation*
Facilitation merupakan tindakan kecurangan ketika dengan sengaja membantu orang lain untuk melanggar aturan dan kode integritas akademik.

Hendricks (Devi Lestari Pramita Putri, Siti Salama Amar, 2019, p. 92) bentuk-bentuk kecurangan akademik yang umumnya terjadi pada mahasiswa diantaranya sebagai berikut:

1. Penggunaan catatan pada saat ujian yang dibuat oleh mahasiswa untuk dapat melihat catatan tersebut pada saat ujian sedang berlangsung.

2. Menyalin jawaban teman pada saat proses ujian sedang berlangsung.
3. Menggunakan cara-cara yang tidak jujur untuk dapat mengetahui terlebih dahulu soal-soal yang akan diisi pada saat ujian.
4. Menyalin jawaban oranglain tanpa sepengetahuan orang tersebut.
5. Membantu teman untuk melakukan tindakan kecurangan itu juga termasuk bentuk kecurangan akademik
6. Berbagai upaya dilakukan untuk berbuat curang.
7. Menyalin tugas karya ilmiah orang lain dengan mengakui bahwa karya tersebut adalah miliknya.
8. Memalsukan daftar pustaka
9. Melakukan kerjasama dengan tenaga pendidik untuk menyelesaikan tugas individu.
10. Menyalin beberapa kalimat (termasuk dari internet) tanpa mencantumkan ke dalam daftar pustaka.
11. Membeli karya ilmiah dari orang lain.

2.1.1.3.Faktor-Faktor Perilaku Kecurangan Akademik

Pelaku kecurangan akademik dalam melakukan kecurangan di dorong oleh berbagai hal atau faktor internal dan eksternal sehingga akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan tersebut. McCabe dan Trevino (Murdiansyah et.al, 2017:122) mengemukakan bahwa faktor personal seperti moral serta faktor situasional seperti kebiasaan dan perilaku teman sebaya dalam lingkungannya akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan sebuah kecurangan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik menurut Hendricks (Setiawan, 2016, p. 25) yaitu sebagai berikut:

1. Faktor individual
 - Ada beberapa variabel dalam identifikasi karakteristik individu untuk memprediksi perilaku individu.
 - a. Usia. Siswa yang lebih muda cenderung lebih sering melakukan kecurangan akademik jika dibandingkan dengan siswa yang lebih tua.
 - b. Jenis kelamin. Perempuan cenderung lebih banyak melakukan tindak kecurangan
 - c. Prestasi akademis. Siswa yang memiliki prestasi akademik yang rendah cenderung lebih banyak melakukan kecurangan. Siswa dengan prestasi akademik yang rendah mencoba mengejar prestasi akademik dengan cara berbuat curang dan berani mengambil resiko.
 - d. Pendidikan orangtua. Siswa dengan latar belakang pendidikan orangtuanya yang tinggi cenderung mempersiapkan diri dalam menyelesaikan tugas. Selain itu siswa akan memiliki komitmen yang kuat sehingga dapat mencegah siswa tersebut melakukan tindak kecurangan.

- e. Aktivitas ekstrakurikuler. Beberapa siswa yang bergabung dalam kegiatan diluar sekolah cenderung mempunyai komitmen yang rendah dengan pendidikan.
2. Faktor kepribadian mahasiswa

Ada beberapa hal yang dapat memicu terjadinya perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa antara lain:

 - a. Moralitas. Siswa yang tingkat kejujurannya masih rendah cenderung lebih banyak melakukan kecurangan serta siswa yang tingkat religiusitasnya masih rendah pun akan berperilaku yang sama.
 - b. Variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademik seperti motivasi, pola kepribadian dan harapan akan kesuksesan dimasa depan.
 - c. Implusif, aktivitas dan variabel kepribadian yang lainnya.
3. Faktor kontekstual
 - a. Keanggotaan dalam perkumpulan siswa.
 - b. Perilaku teman sebaya yang berpengaruh terhadap kecurangan akademik
 - c. Penolakan teman sebaya akan perilaku curang.
4. Faktor situasional
 - a. Terlalu banyak belajar, kompetisi dan ukuran kelas.
 - b. Lingkungan ujian

Berdasarkan beberapa faktor diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik disebabkan oleh faktor individual (usia, jenis kelamin, prestasi dan pendidikan orangtua), faktor kepribadian mahasiswa, faktor kontekstual dan faktor situasional.

2.1.1.4.Indikator Pengukuran Perilaku Kecurangan Akademik

Perilaku kecurangan akademik dapat diukur melalui indikator untuk mengetahui tingkat perilaku kecurangan akademik yang dilakukan. Zaini (Fitri et al., 2021, p. 75) mengutarakan indikator pengukuran variabel kecurangan akademik meliputi:

1. Mahasiswa menyalin jawaban mahasiswa lain merupakan sebuah bentuk kecurangan akademik
2. Mahasiswa membuat catatan kecil yang akan digunakan pada saat ujian merupakan sebuah bentuk kecurangan akademik
3. Memberikan contekan kepada teman saat ujian merupakan sebuah bentuk kecurangan akademik
4. Menitip tanda tangan kehadiran kepada mahasiswa lain merupakan sebuah bentuk kecurangan akademik
5. Menjiplak hasil karya orang lain tanpa mencantumkan sumbernya merupakan sebuah bentuk kecurangan akademik
6. Mencari bocoran soal ujian dari teman kelas yang lain merupakan sebuah bentuk kecurangan akademik.

Sedangkan Wahyuningsih (Neva & Amyar, 2021, p. 33) mengemukakan variabel kecurangan akademik meliputi:

1. Plagiarisme merupakan sebuah bentuk kecurangan akademik dengan menjiplak hasil karya orang lain dan menjadikan karya tersebut seolah-olah hasil karya dirinya sendiri.
2. Mencari alasan yang tidak sebenarnya
3. Mencontek ketika ujian sedang berlangsung
4. Memalsukan bukti kehadiran
5. Bekerjasama dalam sebuah kelompok.

Sejalan dengan yang diutarakan oleh Hendricks (Devi Lestari Pramita Putri, Siti Salama Amar, 2019, p. 92) perilaku kecurangan akademik dapat diukur dengan empat indikator yaitu meliputi:

1. Perilaku kecurangan akademik ketika pengerjaan tugas individu
2. Perilaku kecurangan akademik ketika pengerjaan tugas kelompok
3. Perilaku kecurangan akademik ketika Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS)

Dari beberapa indikator diatas, dapat diketahui bahwa indikator perilaku kecurangan akademik seseorang yaitu mahasiswa menyalin jawaban mahasiswa lain, mahasiswa membuat catatan kecil yang akan digunakan pada saat ujian, memberikan contekan kepada teman saat ujian, menitip tanda tangan kehadiran kepada mahasiswa lain, menjiplak hasil karya orang lain tanpa mencantumkan sumbernya, dan mencari bocoran soal ujian dari teman kelas yang lain.

2.1.2. Greedy (Keserakahan)

2.1.2.1. Pengertian Greedy (Keserakahan)

Pada dasarnya manusia tidak pernah merasa puas akan sebuah pencapaian yang diperoleh sehingga manusia akan melakukan berbagai upaya demi mencapai kepuasan yang maksimal akan sesuatu hal. Bologne (Budiman, 2018:77) *greedy* (keserakahan) erat kaitannya dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam setiap diri individu. Keserakahan merupakan salah satu faktor pendorong individu melakukan sebuah tindakan kecurangan dengan berdasarkan sifat serakah yang dimiliki seseorang dengan tidak pernah merasa puas dengan apa yang sudah dimilikinya. Aprianti (2018:27) mengemukakan bahwa keserakahan sebagai salah satu faktor pendorong individu melakukan tindak kecurangan dengan

tidak pernah merasa puas atas apa yang telah di dapatkannya. Sifat serakah dalam diri individu disebabkan oleh tidak adanya rasa syukur atas nikmat Tuhan yang telah diberikan kepadanya.

Sifat serakah merupakan salah satu pendorong mahasiswa melakukan tindak kecurangan karena perilaku tersebut termasuk faktor individual yang melekat dalam dirinya dimana keserakahan akan menuntut pemenuhan kebutuhan secara berlebihan untuk memiliki lebih dari apa yang dibutuhkannya. Keserakahan sebagai pemicu terjadinya perilaku kecurangan sejalan dengan apa yang dijelaskan Dewani dan Chairi (Talib & Kusumawati, 2020, p. 48) bahwa :

Greed makes a person oblivious to his actions and justifies any means necessary to satisfy his material desires. As a result, the greater a person's level of greed, the greater the likelihood that they will commit fraud. Berdasarkan penjelasan diatas, bahwasannya keserakahan erat kaitannya dengan perilaku kecurangan. Keserakahan membuat seseorang lupa akan perbuatannya dan menghalalkan segala cara yang diperlukan untuk mendapatkan kepuasan akan keinginannya. Sehingga akibatnya semakin besar keserakahan seseorang membuat semakin besar pula kemungkinan untuk melakukan tindakan kecurangan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *greedy* (keserakahan) merupakan sifat tidak pernah puas akan suatu hal yang sudah dimilikinya sehingga akan berusaha mencoba hal apapun untuk pemenuhan kebutuhan dan keinginannya secara berlebihan.

2.1.2.2.Indikator Pengukuran Greedy

Budiman (2018:84) Untuk mengetahui tingkat keserakahan seseorang dapat diukur melalui indikator variabel keserakahan yang meliputi:

1. IPK yang telah diperoleh sudah tinggi akan tetapi merasa belum puas
2. Mahasiswa pelit berbagi ilmu
3. Mahasiswa tidak secara maksimal dalam membantu teman karena takut tersaingi.

Sedangkan Zaini (Neva & Amyar, 2021, p. 31) mengemukakan indikator variabel keserakahan yaitu meliputi:

1. Perilaku serakah atas IPK
2. Perilaku serakah karena takut tersaingi

3. Perilaku serakah atas nilai.

Berdasarkan indikator diatas, bahwa *greedy* memiliki indikator perilaku serakah atas IPK, perilaku serakah karena takut tersaingi dan perilaku serakah atas nilai.

2.1.3. Opportunity (Kesempatan)

2.1.3.1. Pengertian Opportunity (Kesempatan)

Kesempatan merupakan suatu keadaan ketika seseorang sedang berada dalam keadaan dapat melakukan kecurangan tanpa diketahui. Albrecht (Dewi et al., 2020, p. 75) mengemukakan bahwa kesempatan merupakan sebuah keadaan dimana seseorang meraka mempunyai kombinasi situasi serta kondisi yang memungkinkan seseorang tersebut untuk melakukan sebuah kecurangan. Murdiansyah et.al, (Asih, 2020, p. 31) mengemukakan bahwa kesempatan timbul ketika lemahnya sistem seperti kurangnya kontrol dan penerapan sanksi yang tidak tegas, sehingga mahasiswa akan melakukan kecurangan ketika mereka dalam keadaan tertekan dan dalam situasi seperti pengawas ujian yang lalai dalam menjalankan tugasnya.

Kesempatan merupakan sebuah situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan terjadinya sebuah kecurangan terjadi (Munirah & Nurkin, 2018, p. 122). Menurut Tjahjono (Dewi et al., 2020, p. 75) mengemukakan bahwa kesempatan dapat terjadi karena dua hal yakni sebagai berikut:

- a. Orang yang mengetahui lebih dalam mengenai kelemahan organisasi dan sistem yang ada, sehingga akan lebih mudah untuk melakukan sebuah tindakan kecurangan.
- b. Kurang efektif kontrol karena masih dapat membuka dan memberikan kesempatan untuk melakukan sebuah kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesempatan merupakan sebuah kombinasi antara situasi dan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan sebuah tindakan kecurangan seperti yang dipresepikan pelaku kecurangan.

2.1.3.2. Indikator *Opportunity* (Kesempatan)

Untuk mengetahui tingkat kesempatan seseorang dapat dianalisis melalui indikator pengukuran kesempatan. Menurut Wahyudi dan Sopanah (Neva & Amyar, 2021, p. 31) mengemukakan bahwa indikator pengukuran kesempatan diantaranya sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan dari pihak yang dirugikan
2. Profesionalise pengawas
3. Kemajuan teknologi
4. Menitip absensi kehadiran.

Sedangkan menurut Albrecht (Asih, 2020, p. 33) mengemukakan bahwa indikator pengukuran variabel kesempatan diantaranya sebagai berikut:

1. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran
2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil
3. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan
4. Kurangnya akses informasi
5. Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian dan kesempatan yang tidak memadai dari pihak yang diragukan
6. Kurangnya pemeriksaan

Berdasarkan beberapa indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator pengukuran variabel kesempatan yaitu kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, kurangnya akses informasi, ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian dan kesempatan yang tidak memadai dari pihak yang diragukan, kurangnya pemeriksaan.

2.1.4. *Need* (Kebutuhan)

2.1.4.1. Pengertian *Need* (Kebutuhan)

Dalam menjalankan kehidupannya, manusia memiliki beragam kebutuhan yang berpengaruh untuk keberlangsungan kehidupannya serta untuk mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh (Nizarul Alim & Resa Fachrizi, 2021, p. 3) *Needs are several factors related to the behaviour inherent in the individual*. Dari penjelasan tersebut bahwasannya

kebutuhan terdiri dari berbagai faktor yang berkaitan dengan perilaku yang melekat dalam diri individu.

Setiap manusia memiliki berbagai kebutuhan yang lebih, sehingga kebutuhan sebagai pendorong individu dalam berperilaku. (Nizarul Alim & Resa Fachrizi, 2021, p. 4) kebutuhan mengacu pada faktor-faktor yang dibutuhkan individu untuk mendukung kehidupan konsumsi yang berlebihan dan kebutuhan abadi. Hal tersebut sejalan dengan yang diutarakan oleh (Munirah & Nurkin, 2018, p. 123) kebutuhan adalah semua yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup dan mencapai kesejahteraan serta kenyamanan, atau kebutuhan dapat diartikan sebagai salah satu aspek psikologis yang menuntun makhluk hidup dalam tindakan atau perilakunya dan menjadi alasan untuk berusaha.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Need* atau kebutuhan adalah segala sesuatu yang menunjang kehidupan normal manusia dengan tujuan memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan dalam beraktivitas sehingga menjadi dasar atau alasan manusia untuk berperilaku.

2.1.4.2.Indikator Pengukuran *Need* (Kebutuhan)

Untuk mengetahui tingkat kebutuhan seseorang dapat dianalisis melalui indikator kebutuhan. Indrawati (2017:8) mengemukakan variabel *Need* diukur melalui indikator sebagai berikut:

1. Membutuhkan nilai yang tinggi
2. Penguasaan materi yang kurang
3. Malas belajar dan berusaha

Budiman (2018:83) mengemukakan bahwa variabel *Need* dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu sebagai berikut:

1. Mahasiswa melakukan kecurangan dengan tujuan mendapatkan beasiswa
2. IPK merupakan suatu kebutuhan mahasiswa
3. Titip tanda tangan sebagai syarat mengikuti ujian

Berdasarkan beberapa indikator diatas, bahwa kebutuhan memiliki indikator Mahasiswa melakukan kecurangan dengan tujuan mendapatkan beasiswa, IPK merupakan suatu kebutuhan mahasiswa, titip tanda tangan sebagai syarat mengikuti ujian.

2.1.5. *Exposure* (Pengungkapan)

2.1.5.1. Pengertian *Exposure* (Pengungkapan)

Pengungkapan berkaitan dengan konsekuensi yang diterima akibat dari sebuah tindakan yang telah dilakukan. (Gultom & Safrida, 2020, p. 117) pengungkapan mengacu pada konsekuensi dari tindakan yang dilakukan jika pelaku ditemukan melakukan kecurangan. Pengungkapan adalah faktor yang terkait dengan organisasi yang menjadi korban kecurangan. Pengungkapan merupakan tindak lanjut pelaku kecurangan ketika tindakan kecurangan yang dilakukan sudah terbukti.

Zaini (2015:8) terungkapnya kecurangan tidak menjamin bahwa pelaku yang sama atau pelaku yang lainnya tidak akan mencegah kecurangan tersebut. Oleh karena itu, hukuman berat atau sanksi yang tegas harus dikenakan pada pelaku kecurangan manapun. Apabila tingginya proporsi mahasiswa yang melakukan kecurangan dikarenakan mahasiswa yang melakukan kecurangan dan tidak ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *exposure* atau pengungkapan adalah konsekuensi yang dihadapi jika seseorang melakukan sebuah tindakan.

2.1.5.2. Indikator *Exposure* (Pengungkapan)

Untuk mengetahui tingkat pengungkapan dapat diukur melalui beberapa indikator seperti hal nya yang diutarakan oleh Zaini (2015:7) bahwa indikator variabel *exposure* meliputi:

1. Peraturan yang kurang jelas
2. Kurangnya sosialisasi peraturan
3. Sanksi yang ringan, tidak konsisten dan tidak adil

Sedangkan menurut Indrawati (2017:85) indikator pengukuran variabel *exposure* meliputi:

1. Tidak adanya sanksi yang tegas
2. Kebiasaan menyontek
3. Dosen tidak peduli kepada mahasiswa saat melakukan ujian

Berdasarkan beberapa indikator diatas, bahwa indikator pengukuran variabel *exposure* yaitu peraturan yang kurang jelas, kurangnya sosialisasi peraturan, sanksi yang ringan tidak, konsisten dan tidak adil.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, penulis memilih beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini, yaitu:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1	Nita Andriyani Budiman, (Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi, Vol 11 (1), 2018	Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa : Dimensi <i>Fraud Diamond</i> dan <i>Gone theori</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan dan kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, akan tetapi variabel rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Variabel keserakahan dan variabel kebutuhan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik dan variabel pengungkapan berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik
2	Anisatul Munirah dan Ahmad Nurhakim, (<i>Economic Education Analysis Journal</i> , Vol 7 (1), 2018)	Pengaruh Faktor-Faktor <i>Fraud Diamond</i> dan <i>Gone theori</i> Terhadap Kecurangan Akademik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel <i>fraud diamond</i> dan <i>gone theori</i> berpengaruh positif dengan nilai signifikansi < 0,05 terhadap perilaku kecurangan akademik pada siswa SMK Negeri 1 Kendal.

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
3	Ismet Ismatullah dan Elan Eriswanto, (Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol 1 (2), 2016)	Analisa Pengaruh Teori <i>Gone Fraud</i> Terhadap <i>Academic Fraud</i> Di Universitas Muhammadiyah Sukabumi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hipotesis H1 dan H3 yang menyatakan bahwa keserakahan dan kebutuhan dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik diterima. Sedangkan Hipotesis H2 dan H4 yang menyatakan bahwa kesempatan dan pengungkapan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik ditolak.
4	Intan Wahyuningsih (Univesitas Brawijaya, 2018)	Analisis Pengaruh <i>Gone theori</i> , Integritas, dan Religiusitas Terhadap <i>Academic Fraud</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keserakahan, kesempatan, kebutuhan dan pengungkapan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan variabel integritas tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik dan religiusitas berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik.
5	Purwanto, M. Nizarul, Tarjo dan Achmad Resa. F (Journal of Research in Humanities and Social Science, Vol. 9 (2), 2021,	<i>Students Academic Fraud Behavior A Gone Fraud Theory Explanation of Indonesian Students' Exam Fraud</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh hipotesis menyatakan berpengaruh positif yang artinya variabel yang terdiri dari keserakahan, peluang, kebutuhan dan pengungkapan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
	ISSN 2321-9467)		

Adapun perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2
Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Sekarang

No	Persamaan	
	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1	Menggunakan seluruh variabel <i>Gone teori (Greedy, Opportunity, Need dan Exposure)</i>	Menggunakan seluruh variabel <i>Gone teori (Greedy, Opportunity, Need dan Exposure)</i>
2	Menggunakan seluruh variabel <i>Gone teori (Greedy, Opportunity, Need dan Exposure)</i>	Menggunakan seluruh variabel <i>Gone teori (Greedy, Opportunity, Need dan Exposure)</i>
3	Menggunakan seluruh variabel <i>Gone teori (Greedy, Opportunity, Need dan Exposure)</i>	Menggunakan seluruh variabel <i>Gone teori (Greedy, Opportunity, Need dan Exposure)</i>
4	Menggunakan seluruh variabel <i>Gone teori (Greedy, Opportunity, Need dan Exposure)</i>	Menggunakan seluruh variabel <i>Gone teori (Greedy, Opportunity, Need dan Exposure)</i>
5	Menggunakan seluruh variabel <i>Gone teori (Greedy, Opportunity, Need dan Exposure)</i>	Menggunakan seluruh variabel <i>Gone teori (Greedy, Opportunity, Need dan Exposure)</i>

No	Perbedaan	
	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1	Menggunakan variabel bebas lain seperti dimensi <i>Fraud Diamond</i> (Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi dan Kemampuan)	Menggunakan variabel bebas <i>Greedy, Opportunity, Need dan Exposure</i> dalam penelitian sekarang

No	Perbedaan	
	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
	<p>Menggunakan subjek penelitian kepada mahasiswa yang berasal dari Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Semarang, Universitas Semarang, Universitas Muhammadiyah Semarang, Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Muria Kudus, Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara, dan Universitas Kristen Satya Wacana.</p> <p>Penelitian dilakukan pada tahun 2018</p>	<p>Menggunakan subjek penelitian kepada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi</p> <p>Tahun penelitian dilaksanakan tahun 2023</p>
2	<p>Menggunakan variabel bebas yang lain yaitu <i>Fraud Diamond</i> (Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi dan Kemampuan)</p> <p>Menggunakan subjek penelitian kepada Siswa Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Kendal</p> <p>Penelitian dilaksanakan pada tahun 2018</p>	<p>Menggunakan variabel bebas <i>Greedy, Opportunity, Need</i> dan <i>Exposure</i> dalam penelitian sekarang</p> <p>Menggunakan subjek penelitian kepada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi</p> <p>Tahun penelitian dilaksanakan tahun 2023</p>
3	<p>Menggunakan subjek penelitian kepada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sukabumi</p> <p>Penelitian dilaksanakan pada tahun 2016</p>	<p>Menggunakan variabel bebas <i>Greed, Opportunity, Need</i> dan <i>Exposure</i> dalam penelitian sekarang</p> <p>Menggunakan subjek penelitian kepada Mahasiswa Jurusan</p>

No	Perbedaan	
	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
		Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Tahun penelitian dilaksanakan tahun 2023
4	Menggunakan variabel bebas tambahan yaitu integritas dan religiusitas Menggunakan subjek penelitian kepada Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Universitas Negeri di Kota Malang Penelitian dilaksanakan pada tahun 2018	Menggunakan 3 variabel bebas <i>Greed, Opportunity, Need</i> dan <i>Exposure</i> dalam penelitian sekarang Menggunakan subjek penelitian kepada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Tahun penelitian dilaksanakan tahun 2023
5	Menggunakan subjek penelitian kepada seluruh siswa SMK Negeri Jurusan Akuntansi di Madura. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2021	Menggunakan 3 variabel bebas <i>Greedy, Opportunity, Need</i> dan <i>Exposure</i> dalam penelitian sekarang Menggunakan subjek penelitian kepada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Tahun penelitian dilaksanakan tahun 2023

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual mengenai hubungan teori dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai permasalahan yang penting. Kerangka berpikir menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang akan diteliti. Apabila dalam penelitian terdapat variabel

intervening dan moderating maka perlu dijelaskan juga mengapa variabel-variabel tersebut digunakan dalam penelitian. Sejalan dengan yang diutarakan oleh Sugiyono (2017:60) bahwa kerangka berpikir merupakan model hubungan antar variabel yang disusun berdasarkan berbagai teori yang dideskripsikan yang selanjutnya dianalisis secara lebih kritis dan sistematis.

Perilaku kecurangan akademik terdiri dari beberapa upaya yang dilakukan individu untuk mendapatkan sebuah keberhasilan akademik dengan cara-cara yang tidak jujur dan hal tersebut merupakan perilaku yang tidak dapat dibenarkan. Eckstein (Dewi dan Pertama, 2020:225) Kecurangan akademik merupakan perbuatan yang meliputi berbagai cara yang tidak etis dan tidak sah dengan adanya unsur kesengajaan untuk mendapatkan keuntungan tertentu yang dilakukan dalam dunia pendidikan. Bentuk perilaku kecurangan akademik meliputi menyontek saat ujian, meniru pekerjaan teman, dan plagiarisme.

Beberapa para ahli telah merumuskan berbagai teori yang mamou mengungkapkan berbagai faktor kecurangan. Bologna (Nursaadah dan Efendri,2022:779) menemukan sebuah taksonomi baru yang dikenal dengan *fraud Gone theori*. Teori ini merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* yang dinilai belum mampu menemukan jalan keluar dalam praktik pencegahan perilaku kecurangan. *Teori Fraud Gone* dikembangkan berdasarkan dua sudut pandang yakni faktor individu dan faktor eksternal. Faktor individu disini dapat melalui *Greedy* (keserakahan) dan *Need* (kebutuhan) sedangkan faktor eksternal yang dimaksud yaitu melalui *Opportunity* (peluang) dan *Exposure* (pengungkapan).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti *gone theori* dengan pengaruhnya terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian pertama dilakukan oleh Budiman (2018) dimana hanya variabel *Exposure* yang berpengaruh secara negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian Munirah dan Nurhakim (2018) yang menunjukkan seluruh variabel *gone* memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. penelitian Ismatullah dan Eriswanto (2016) yang menyatakan bahwa hipotesis variabel keserakahan dan kebutuhan dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik diterima sedangkan hipotesis variabel peluang dan pengungkapan dapat mempengaruhi kecurangan

akademik ditolak. Penelitian Wahyuningsih (2018) yang menyatakan bahwa keempat variabel *Gone* dapat berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. kemudian penelitian Purwanto et.al, (2021) yang menyatakan bahwa seluruh variabel *Gone* dapat berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Bologna (Selfie dan Eli, 2020:115) *Gone teori* mengandung empat komponen diantaranya *Greedy* (keserakahan) yaitu mengacu pada adanya perilaku serakah dalam diri individu secara potensial. *Opportunity* (Peluang) yang berkaitan dengan status organisasi atau masyarakat sehingga siapapun memiliki peluang untuk melakukan kecurangan. *Need* (kebutuhan) yang mengacu pada berbagai faktor yang dibutuhkan manusia untuk memiliki kehidupan yang layak. Kemudian *Exposure* (pengungkapan) yang mengacu pada tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan ketika telah dinyatakan melakukan kecurangan.

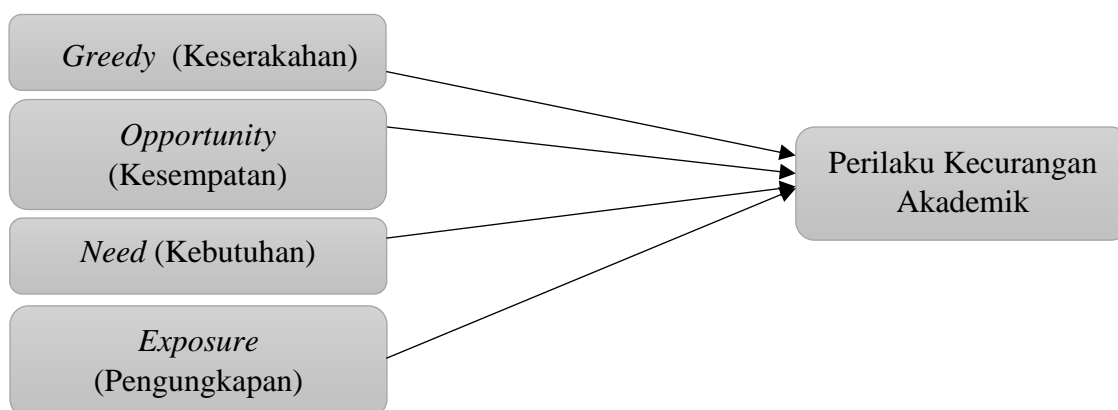
Dikatakan bahwa manusia memiliki sifat serakah dimana mereka tidak merasa puas atas sesuatu hal yang telah diperolehnya. Sifat serakah akan mendorong individu untuk melakukan berbagai upaya untuk mencapai keinginannya. Ketika seorang mahasiswa yang selalu berorientasi pada nilai yang tinggi, memiliki sifat serakah dengan tidak merasa puas atas pencapaiannya dengan disertai keinginan untuk meningkatkan dan mendapatkan nilai yang tinggi. Maka hal tersebut akan mendorong mahasiswa untuk menghalalkan berbagai cara termasuk cara yang tidak sah seperti melakukan kecurangan untuk mencapai keinginannya.

Kesempatan berhubungan dengan faktor dari luar, yang merupakan suatu situasi serta kondisi dimana seseorang memiliki waktu untuk melakukan sebuah kecurangan. Sehingga kesempatan merupakan salah satu faktor terjadinya tindakan kecurangan. Ketika seorang mahasiswa hendak melakukan sebuah tindakan kecurangan pada saat ujian, mahasiswa cenderung memeriksa keadaan sekitar dan akan memastikan keadaan pengawas ujian sedang memperhatikan atau tidak. Maka dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi kesempatan, maka tindakan kecurangan akan semakin mudah untuk dilakukan

Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan individu dalam mempertahankan kehidupannya dengan tujuan untuk mendapat kemakmuran dan

kesejahteraan. Kebutuhan mahasiswa tentunya tidak terlepas jauh dari kebutuhan akan nilai yang memuaskan sehingga dirinya merasa bangga jika tertera pada ijazahnya. Akan tetapi, ketika disertai ketidaksiapan dalam segi materi yang masih belum dipahami, maka tidaklah mustahil mahasiswa terdorong untuk melakukan sebuah tindakan terlarang seperti kecurangan dengan atas dasar kebutuhan.

Pengungkapan berkaitan dengan tindak lanjut bagi pelaku kecurangan jika terbukti melakukan kecurangan yang masih rendah dan tidak adanya sanksi. Mahasiswa cenderung tidak akan mengulangi perbuatan salah ketika diberikannya sanksi yang tegas. Ketika pengungkapan yang masih rendah tidak dapat membuat mahasiswa menjadi jera atas perbuatan yang telah dilakukannya. Maka dengan pengungkapan yang masih rendah dapat mendorong perilaku kecurangan akademik menjadi sebuah kebiasaan bagi mahasiswa untuk dilakukan.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang ditunjukkan dalam bentuk pernyataan (Sugiyono, 2017:64). Jawaban tersebut dikatakan sementara karena jawaban tersebut belum berdasarkan kepada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat diuraikan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara *Greedy* terhadap perilaku kecurangan akademik

- Ha : Terdapat pengaruh antara *Greedy* terhadap perilaku kecurangan akademik
2. Ho : Tidak terdapat pengaruh antara *Opportunity* terhadap perilaku kecurangan akademik
- Ha : Terdapat pengaruh antara *Opportunity* terhadap perilaku kecurangan akademik
3. Ho : Tidak terdapat pengaruh antara *Need* terhadap perilaku kecurangan akademik
- Ha : Terdapat pengaruh antara *Need* terhadap perilaku kecurangan akademik
4. Ho : Tidak terdapat pengaruh antara *Exposure* terhadap perilaku kecurangan akademik
- Ha : Terdapat pengaruh antara *Exposure* terhadap perilaku kecurangan akademik
5. Ho : Tidak terdapat pengaruh antara *Greedy*, *Opportunity*, *Need* dan *Exposure* terhadap perilaku kecurangan akademik
- Ha : Terdapat pengaruh antara *Greedy*, *Opportunity*, *Need* dan *Exposure* terhadap perilaku kecurangan akademik